

Moyooka: Nilai Sosio-Kultural Perempuan Halmahera dalam Penghidupan Rumah Tangga di Wilayah Pedesaan

The Moyooka: Socio-Cultural Value of Halmahera Woman in Rural Household Livelihood

Yerik Afrianto Singgalen^{*)}

¹Hospitality and Tourism Management Department, Atma Jaya Catholic University of Indonesia, Jakarta 12930, Indonesia.

^{*)}E-mail: yerik.afrianto@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This article aims to describe the socio-cultural value of Halmahera woman, known as Moyooka, in rural household livelihood. This research conducted in North Halmahera District, North Maluku Province of Indonesia. Qualitative method and case study approaches were used to examine the role of Halmahera woman in sustaining rural household livelihood through the case of Boeng and Huboto tribes, located in Tunuo and Pitu Village. In-depth interviews, observation, and document studies were used during data collection process. The triangulation technique was used in data processing through Nvivo 12 Plus to guarantee the validity of the information. This research shows that the cultural symbol, art, and material of Moyooka influence the social structure and functions which in turn determine the rural household livelihood. In the context of Moyooka, rural household livelihood supported by socio-cultural value through the availability, mobility, and capability of access to resources. In addition, vulnerability context such as shocks (Covid-19 epidemic) and trends (fluctuation in the price of staples) also determines the rural livelihood security in the agriculture and tourism sector.

Keywords: Halmahera woman, household, livelihood, moyooka, rural area

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan nilai sosio-kultural perempuan Halmahera yang dikenal dengan istilah Moyooka, dalam penghidupan rumah tangga di wilayah pedesaan. Penelitian ini dilaksanakan di Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus atas peran sosio-kultural perempuan Halmahera dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan rumah tangga di wilayah pedesaan berdasarkan kultur suku Boeng (Desa Tunuo) dan Suku Huboto (Desa Pitu). Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Adapun, pengolahan data menggunakan teknik triangulasi yang didukung aplikasi Nvivo 12 Plus untuk menjamin keabsahan informasi yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dan objek material berbasis kultur Moyooka memengaruhi struktur dan fungsi sosial serta menentukan keberlanjutan penghidupan rumah tangga. Dalam konteks Moyooka, keberlanjutan penghidupan rumah tangga didukung oleh ketersediaan sumberdaya, mobilitas dan kapabilitas akses. Namun, konteks kerentanan (guncangan dan kecenderungan), dalam hal ini yang disebabkan oleh pandemik Covid-19 dan kecenderungan perubahan atau fluktuasi harga beli kopra, memengaruhi ketahanan penghidupan rumah tangga di bidang pertanian dan pariwisata.

Keywords: perempuan Halmahera, rumah tangga, penghidupan, Moyooka, pedesaan



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Ikatan Sosiologi Indonesia

E-ISSN: 2302-7525 | P-ISSN: 2302-7157

PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan menguraikan perspektif sosial dan budaya terhadap struktur dan fungsi sosial perempuan melalui kajian terhadap peran dan kedudukan perempuan di Halmahera berdasarkan nilai sosio-kultural. Secara kontekstual, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian tentang perempuan yang telah menikah sehingga memiliki kedudukan sebagai menantu perempuan dalam suatu rumah tangga (*Moyooka*). Penelitian ini tidak membahas perempuan yang masih menyandang status lajang dengan kedudukan sebagai seorang anak gadis dalam rumah tangga (*Moholeehe*). Konteks sosio-kultural perempuan Halmahera bersifat parsial dan kompleks sesuai dengan peran dan kedudukan sebagai *Moholeehe* atau *Moyooka*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mempertegas fokus kajian ini pada konteks *Moyooka*, bukan *Moholeehe*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang penghidupan masyarakat pedesaan (*rural livelihood*) di Kabupaten Halmahera Utara (Singgalen 2020; Singgalen, Sasongko, and Wiloso 2019c, 2019d; Singgalen and Simange 2018). Adapun studi kasus pada penghidupan masyarakat desa di bidang pertanian dan pariwisata merupakan pengembangan dari riset sebelumnya yang lebih difokuskan pada konteks pengembangan pariwisata daerah Kabupaten Halmahera Utara (Singgalen 2016; Singgalen and Kudubun 2017; Singgalen, Sasongko, and Wiloso 2018, 2019b, 2019a, 2017; Singgalen, Wiloso, and Sasongko 2017). Trajektori penelitian terdahulu tentang pembangunan, penghidupan dan kepariwisataan di Kabupaten Halmahera Utara ini menjadi dasar bagi rekonstruksi gagasan peneliti untuk mengkaji peran dan kedudukan perempuan di Halmahera berdasarkan nilai sosio-kultural.

Terlepas dari popularitas kajian gender dalam lingkup ekofeminisme di Indonesia, perempuan dalam pelbagai dinamika mempertahankan penghidupan rumah tangga telah menjadi sorotan kaum akademik, seperti kajian tentang analisis gender terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) maupun program Simpan Pinjam kelompok Perempuan (SPP) (Lestari 2013; Yuwono and Prasodjo 2013). Hal-hal yang menarik bagi peneliti terkait kajian gender dalam rumah tangga ialah strategi bertahan hidup menghadapi pelbagai aspek kerentanan (Karnaen and Amanah 2013; Septiadi and Wigna 2013). Bahkan, aspek sosio-kultural dalam perspektif gender juga menjadi atensi akademisi (Kurniawan and Mungniesyah 2013). Di sisi lain, terdapat peneliti yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi akses dan kontrol laki-laki terhadap perempuan dalam pengelolaan sumber daya (Rahmawati and Sunito 2013), bahkan menganalisis posisi buruh migran perempuan khususnya pada dampak remitan ekonomi bagi keberlanjutan penghidupan rumah tangga (Sulistiyo and Wahyuni 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang perempuan sangat dinamis, kompleks dan kontekstual.

Berdasarkan pertimbangan mengenai perkembangan studi tentang perempuan yang telah ditinjau sebelumnya, maka penelitian ini menawarkan gagasan fokus penelitian mengenai kompleksitas peran dan kedudukan perempuan Halmahera dalam dinamika penghidupan rumah tangga di pedesaan berdasarkan konteks *Moyooka* dalam ruang lingkup penghidupan di bidang pertanian dan pariwisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan kajian ilmiah yang berhubungan dengan pelbagai isu seperti isu gender, isu pembangunan pertanian dan wilayah pedesaan, isu penghidupan berkelanjutan, dan isu kepariwisataan daerah.

Sebagai upaya mempertahankan koherensi ruang lingkup penghidupan perempuan Halmahera dalam konteks *Moyooka* di bidang pertanian dan pariwisata, maka studi kasus di Desa Tunuo dan Desa Pitu menjadi relevan. Pertimbangan memilih lokasi penelitian di Desa Tunuo dan Desa Pitu ialah fakta empiris keterlibatan perempuan dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan rumah tangga di bidang pertanian dan pariwisata tanpa mengabaikan nilai-nilai kultural sebagai seorang perempuan Halmahera dalam konteks *Moyooka*. Peran dan kedudukan perempuan dalam rumah tangga di Desa Tunuo lebih intensif pada aspek pertanian, terutama keterlibatan dalam proses produksi kopra. Sementara itu, peran dan kedudukan perempuan dalam rumah tangga di Desa Pitu lebih intensif pada aspek kewirausahaan, salah satunya ialah kewirausahaan di sektor pariwisata. Dinamika mempertahankan keberlanjutan penghidupan rumah tangga di Desa Tunuo dan Desa Pitu, tidak terlepas dari nilai-nilai kultural bahkan struktur dan fungsi sosial. Strategi coping dan strategi bertahan hidup menghadapi pelbagai aspek kerentanan yang sangat beragam. Hal tersebut dapat ditelusuri secara

mendalam pada upaya perempuan Halmahera sebagai *Moyooka* dalam mempertahankan penghidupan rumah tangga ketika menghadapi penurunan harga beli kopra (fluktuasi harga bahan baku) dan batasan aktivitas sosial-ekonomi selama pandemik Covid-19 di Kabupaten Halmahera Utara. Koherensi antara topik dengan konteks sosial-kultural di Desa Tunuo dan Desa Pitu menjadi pertimbangan penetapan lokasi penelitian ini.

Kajian tentang perempuan Indonesia dalam penghidupan rumah tangga tidak terbatas pada upaya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, melainkan juga hubungan antar suami-istri dalam rumah tangga yang tercermin dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) hingga perceraian (Saraswati 2019). Dalam perkembangannya, kajian tentang identitas menjadi representasi formasi kedudukan perempuan di ruang sosial bermasyarakat, misalnya melalui industri kreatif khususnya perfilman (Michalik 2015). Kompleksitas peran dan kedudukan perempuan di Indonesia juga dipetakan dalam pelbagai ruang sosial, seperti ruang tradisi (norma dan kultur), ruang kelembagaan (hukum dan kebijakan) hingga ruang agama (ideologi berbasis keagamaan) (Risakotta 2016). Kompleksitas kajian sosio-kultural tentang perempuan di Indonesia juga menimbulkan perdebatan ilmiah terkait struktur patriarki yang didominasi oleh kultur dalam perspektif ekofeminisme terutama dalam kasus perempuan dan profesionalisme (Low 2015). Selain itu, konvergensi ruang agama dan struktur kelembagaan perempuan dalam ruang virtual juga menjadi kajian tentang peran dan kedudukan perempuan Indonesia dalam pembangunan (Hartono 2018). Berdasarkan hasil penelusuran ilmiah terkait dengan perkembangan kajian tentang perempuan dalam hubungannya dengan pembangunan di Indonesia, dapat diketahui adanya peluang hasil riset ini terhadap perdebatan ilmiah tentang peran dan kedudukan perempuan dalam pelbagai ruang sosial. Dalam konteks penelitian ini, identifikasi ruang interaksi sosial perempuan Halmahera dalam perspektif sosio-kultural untuk mempertahankan penghidupan rumah tangga di wilayah pedesaan, terbagi menjadi empat ruang sosial: *Pertama*, ruang sosial rumah tangga (suami-istri dan anak); *Kedua*, ruang sosial rumah tangga besar (rumah tangga dari suami maupun rumah tangga dari *Moyooka* itu sendiri); *Ketiga*, ruang sosial bermasyarakat (Desa, Kecamatan, Kabupaten); *Keempat*, ruang virtual (media sosial). Dengan demikian, kajian tentang *Moyooka* atau nilai sosio-kultural perempuan Halmahera dalam penghidupan rumah tangga di wilayah pedesaan dapat berkontribusi secara ilmiah bagi kajian tentang perempuan di Indonesia.

METODE

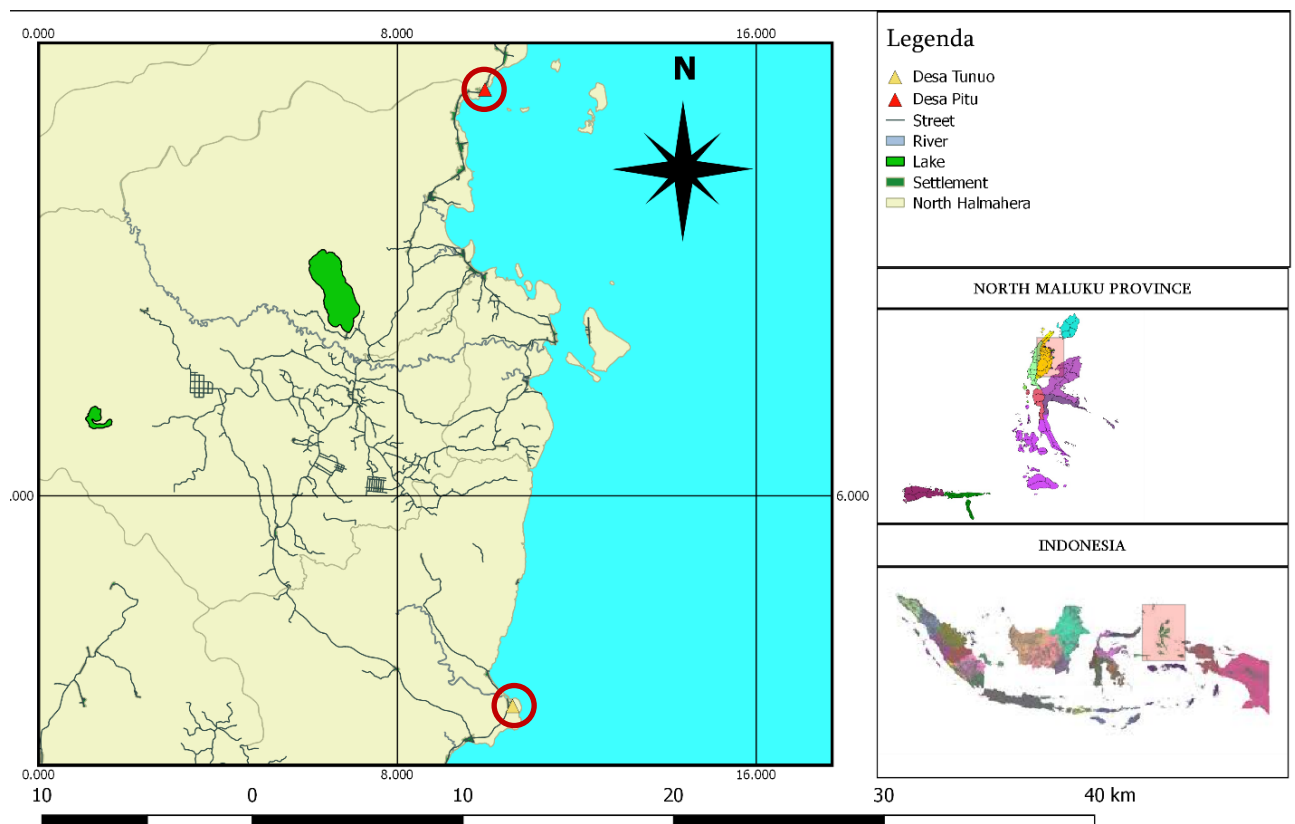
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode kualitatif dipilih karena sangat fleksibel dalam menarasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat, serta memberikan ruang bagi penulis untuk memberi interpretasi atas fakta-fakta empiris (Rose and Johnson 2020), terutama berdasarkan pada kajian gender (Conlin et al. 2019). Selain itu, pendekatan studi kasus dalam kajian kualitatif juga menjadi populer dikalangan akademik untuk menarasikan pelbagai persoalan gender dengan memperhatikan kredibilitas informasi yang diperoleh dari informan (Singh and Mukherjee 2018). Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Desa Pitu, Kecamatan Tobelo Tengah dan Desa Tunuo, Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara.

Adapun proses pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Informan kunci yang dilibatkan dalam proses wawancara mendalam dipilih berdasarkan kualifikasi sebagai berikut: *Pertama*, informan berjenis kelamin perempuan dan telah berstatus menikah dan memiliki rumah tangga besar, sehingga relevan dengan konteks pembahasan pada *Moyooka*; *Kedua*, informan terlibat dalam pelbagai aktifitas sosial khususnya pada acara adat di Desa, acara pernikahan dan acara pemakaman; *Ketiga*, informan memiliki penghidupan yang berhubungan dengan aktifitas pertanian maupun pariwisata. Secara spesifik, informan memiliki pengalaman terlibat dalam aktivitas pertanian dan perkebunan maupun aktifitas berwirausaha di objek wisata. Berdasarkan kualifikasi informan yang ditetapkan, maka wawancara dilakukan terhadap beberapa rumah tangga di Desa Tunuo dan Desa Pitu. Beberapa informan yang bersedia terlibat dalam proses wawancara berjumlah 45 orang yang sesuai dengan kualifikasi penetapan informan, serta merupakan representasi

konteks peran dan kedudukan *Moyooka* di Desa Tunuo dan Desa Pitu berdasarkan nilai sosial dan kultur *Hibualamo*. Deskripsi identitas informan tidak dapat dipublikasikan karena mempertimbangkan hak perlindungan privasi partisipan dalam penelitian ini. Meskipun demikian, identitas calon informan dapat dibedakan berdasarkan inisial sebagai berikut: AL, AM, AE, AK, AH, AM, BB, BM, BK, DB, DH, DM, DT, DHU, EM, EK, EL, GN, JL, LH, LC, LM, MK, MM, MMN, MR, ND, NA, NDN, NB, OE, OH, OK, PK, PH, RE, SH, SB, YH, YG, YK, YE, YB, YM, ZG. Proses wawancara mendalam berlangsung dalam durasi satu hingga dua jam yang direkam dalam bentuk audio untuk kemudian dikelola menjadi transkrip hasil wawancara.

Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk memastikan adanya korelasi antara kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat lokal yang relevan dengan komponen kualifikasi informan kunci. Adapun informan kunci penelitian ini berinisial EK yang terlibat sebagai pendamping lapangan selama proses penelitian ini berlangsung. Tantangan yang dihadapi pada proses identifikasi awal ialah sifat tertutup karena tidak ada interaksi sebelumnya. Oleh sebab itu, strategi memperoleh informasi dilakukan dengan pendekatan sosio-kultural, yakni memahami dan menggunakan pola komunikasi kultural pada bahasa maupun dialek. Adapun teknik komunikasi interpersonal digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta pentingnya kesediaan calon informan untuk diwawancara. Setelah memperoleh kesediaan waktu dari calon informan, maka jadwal penyelenggaraan wawancara disepakati dan ditetapkan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa observasi bermanfaat dalam hal klarifikasi koherensi kualifikasi calon informan di lokasi penelitian.

Seperti telah dikemukakan, lokasi penelitian ini berada di dua desa, yaitu Desa Pitu dan Desa Tunuo, Kabupaten Halmahera Utara (Gambar 1). Secara geografis, dua desa ini terletak di wilayah pesisir, hanya saja sebagian lokasi permukiman masyarakat Desa Tunuo juga terletak di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS). Lokasi semacam ini sangat strategis bagi keberlanjutan penghidupan masyarakat desa yang didukung oleh aktivitas bertani dan melaut..



Gambar 1. Lokasi penelitian di Kabupaten Halmahera Utara.

Sumber: Hasil Digitasi menggunakan Aplikasi QGIS 2.18.4

Secara kultural, Desa Tunuo merupakan bagian dari suku *Boeng* (*Hoana Boeng*) dan Desa Pitu merupakan bagian dari suku *Huboto* (*Hoana Huboto*). Keduanya termasuk rumpun budaya *Hibualamo* di Halmahera bagian Utara yang diakui pemerintah daerah setempat. Informasi tersebut diklarifikasi melalui studi dokumen yakni Keputusan Bupati Halmahera Utara Nomor 189/133/HU/2015 tentang Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat Hibualamo sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Kabupaten Halmahera Utara. Masyarakat hukum adat *Hibualamo* meliputi wilayah adat *Hoana Modole, Hoana Pagu, Hoana Towiliko, Hoana Boeng, Hoana Lina, Hoana Huboto, Hoana Mumulati, Hoana Gura, Hoana Morodina, dan Hoana Morodai*. Hal ini menunjukkan bahwa studi dokumen dapat digunakan untuk mengklarifikasi hasil observasi dan wawancara mendalam. Dengan demikian, teknik triangulasi digunakan dalam proses pengolahan data penelitian menggunakan instrumen aplikasi Nvivo 12 Plus. Secara visual hasil pengolahan data vertabim diklasifikasi dan dipetakan dalam bentuk *project map* untuk didiskusikan dengan perspektif gender dan penghidupan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tradisional *Moyooka* sebagai Perempuan Halmahera dalam Penghidupan Rumah Tangga di Wilayah Pedesaan

Secara kultural, istilah bagi perempuan Halmahera mengenal dua kategori berdasarkan status perkawinan dan kedudukannya dalam rumah tangga, yaitu *Moholeehe* dan *Moyooka*. *Moholeehe* berarti seorang gadis yang belum menikah (lajang), sedangkan *Moyooka* merupakan sebutan bagi menantu perempuan atau istri dari anak laki-laki. Dalam tradisi *Hibualamo*, sang *Moyooka* dilindungi oleh hukum adat. Dalam konteks pemahaman kultural masyarakat Halmahera Utara dalam rumpun budaya Hibualamo, pernikahan merupakan awal perjalanan bagi sang wanita yang telah beranjak dewasa. Selain itu, pernikahan juga dipahami sebagai ritus mengakhiri lajang yang identik dengan kedudukan sebagai anak dalam strata sosial maupun kultural. Pemberian status *Moyooka* bagi perempuan Halmahera juga merupakan penghargaan dan pengakuan terhadap kesiapan seorang perempuan dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangga hingga di penghujung usia. Idealnya, tradisi pernikahan adat *Hibualamo* dapat dipandang sebagai bentuk adat neolokal, di mana sepasang suami-istri dapat menempati tempat yang baru. Oleh sebab itu, pelbagai simbol kultural bagi *Moyooka* dalam ritual pernikahan tidak terlepas dari objek material berbasis kultur seperti Tikar, Sosiru, Gata-Gata, Sasapu, dan Saloi, sebagai bagian dari mahar adat yang diberikan oleh pihak keluarga mempelai pria, menjadi bentuk dukungan pelbagai pihak melalui pemberian perkakas rumah tangga. Adapun dokumentasi mahar dalam seremoni pernikahan adat di Desa Tunuo dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Objek material berbasis kultur lokal dalam acara pernikahan adat

Sumber: Dokumentasi Pribadi, Desa Tunuo.

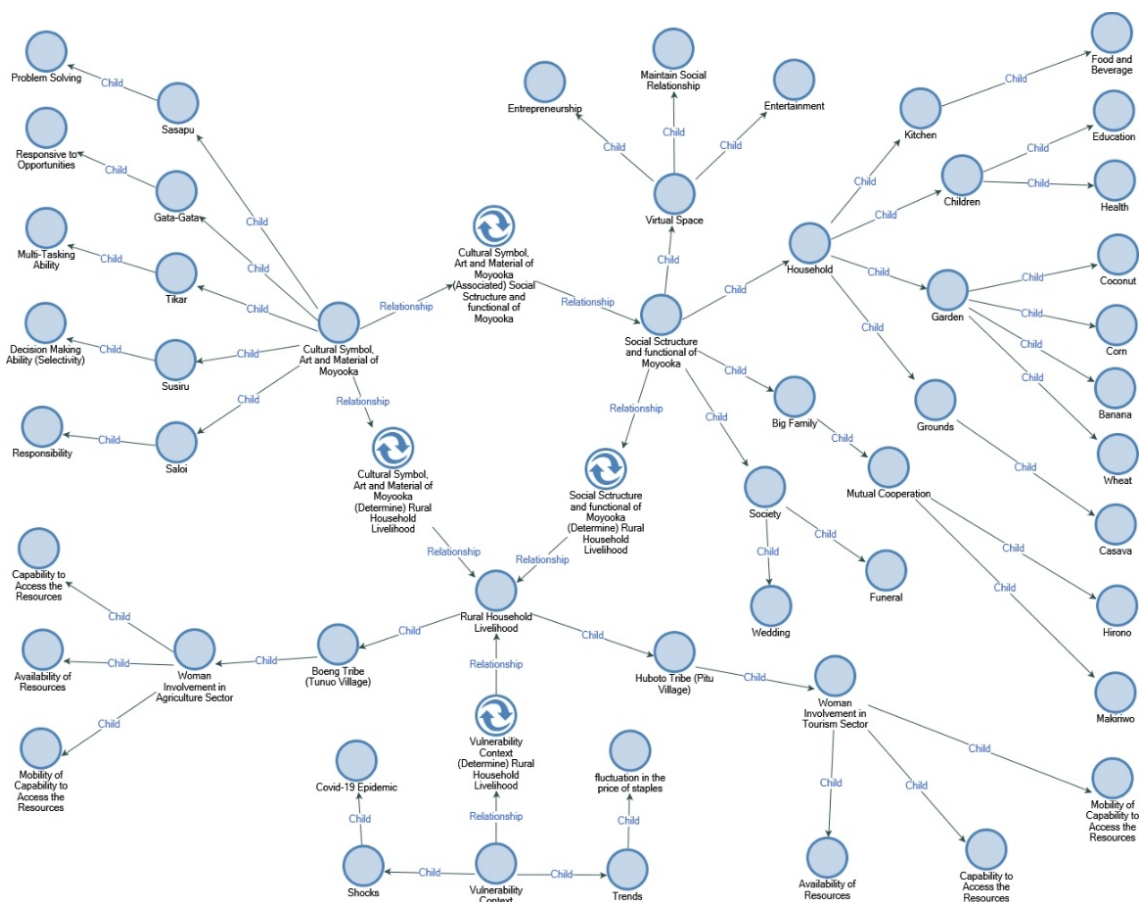
Gambar 2 merupakan objek material berbasis kultur bagi *Moyooka* selaku mempelai wanita dengan pemahaman masyarakat adat lokal bahwa bahan-bahan tersebut dapat digunakan oleh pihak perempuan untuk penghidupan rumah tangga. Di sisi lain, objek material berupa *tikar*, *sosiru*, *gata-gata*, *sasapu*, dan *saloi* memiliki makna budaya yang mencerminkan tuntutan standar hidup sebagai perempuan Halmahera. Secara rinci, fungsi dan makna sosial objek material ini dapat dicermati pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Fungsi dan makna budaya objek material dalam acara pernikahan adat

Objek Material	Fungsi	Makna Budaya
Tikar	<i>Tikar</i> merupakan anyaman daun pandan laut yang sangat kompleks dengan perpaduan warna serasi. <i>Tikar</i> juga digunakan sebagai alas tempat beristirahat.	<i>Tikar</i> memiliki makna bahwa <i>Moyooka</i> atau perempuan Halmahera seyogianya memiliki kemampuan mengeksekusi lebih dari satu pekerjaan untuk menunjang penghidupan rumah tangga.
Sosiru	<i>Sosiru</i> merupakan anyaman dari bamboo yang digunakan menampi padi untuk memisahkan gabah dari bulir beras.	<i>Sosiru</i> memiliki makna bahwa <i>Moyooka</i> seyogianya memiliki kemampuan mengambil keputusan disaat mendesak untuk keberlangsungan penghidupan rumah tangga.
Gata-gata	<i>Gata-gata</i> merupakan alat penjepit yang terbuat dari bambu dihiasi anyaman daun pandan laut. <i>Gata-gata</i> sering digunakan sebagai alat memasak tradisional.	<i>Gata-gata</i> memiliki makna bahwa <i>Moyooka</i> seyogianya bersikap responsif terhadap setiap peluang bagi keberlanjutan penghidupan rumah tangga.
Sasapu	<i>Sasapu</i> yang terbuat dari daun kelapa dengan hiasan warna serasi digunakan untuk membersihkan rumah dan halaman.	<i>Sasapu</i> memiliki makna bahwa <i>Moyooka</i> seyogianya dapat menyelesaikan pelbagai persoalan internal rumah tangga.
Saloi	<i>Saloi</i> merupakan wadah tempat menampung barang yang terbuat dari kulit kayu, pelepah daun kelapa serta anyaman kulit bambu, hingga menyerupai tas belakang.	<i>Saloi</i> memiliki makna bahwa <i>Moyooka</i> seyogianya bertanggungjawab dan mampu memikul pelbagai masalah penghidupan rumah tangga.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelbagai objek material berbasis kultur bagi *Moyooka* dalam seremoni pernikahan adat mencerminkan kearifan dalam memahami persoalan penghidupan rumah tangga. Dengan demikian, kedudukan *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera dalam suatu rumah tangga memiliki peran yang sangat esensial dan dominan terkait dengan tanggung jawab menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga. Peran *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera terkait struktur dan fungsi sosial secara universal terintegrasi dengan nilai kultural Hibualamo. *Moyooka* sebagai perempuan memiliki peran penting dalam empat ruang sosial dengan fungsi yang berbeda-beda yakni ruang rumah tangga, ruang rumah tangga besar berdasarkan marga, ruang sosial-bermasyarakat dan ruang virtual (media sosial). *Moyooka* dalam ruang rumah tangga menjalankan fungsi terkait dengan membesarkan anak (kesehatan dan pendidikan), memasak makanan di dapur, menanam tanaman produktif jangka

pendek di pekarangan untuk dikonsumsi rumah tangga, atau menggarap lahan perkebunan kelapa, jagung, padi ladang, dan pisang. Selanjutnya, peran *Moyooka* dalam rumah tangga besar terikat oleh tradisi untuk saling menolong dan membantu sesama dalam pelbagai aktivitas, atau yang dalam istilah setempat disebut *hirono* maupun *makiriwo*. Adapun peran *Moyooka* dalam ruang lingkup sosial bermasyarakat secara umum dapat dilihat dari kesadaran berpartisipasi dalam duka (acara pemakaman) maupun suka (acara pernikahan). Selain itu, perkembangan teknologi informasi melalui media sosial juga menambah ruang sosial *Moyooka* di ruang virtual sebagai penunjang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), hiburan, maupun memelihara relasi sosial sesama netizen selaku pengguna akun media sosial. Hal ini menunjukkan adanya integrasi nilai kultural dalam struktur dan fungsi sosial, sehingga menempatkan peran perempuan Halmahera atau kedudukan *Moyooka* sebagai bagian yang esensial dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, hasil identifikasi nilai sosio-kultural *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Nilai sosio-kultural perempuan Halmahera dalam penghidupan rumah tangga pedesaan

Sumber: Hasil Pengolahan Data Verbatim Menggunakan Nvivo 12 Plus

Gambar 3 merupakan hasil pengolahan data penelitian tentang nilai sosio-kultural perempuan Halmahera dalam mempertahankan keberlangsungan penghidupan rumah tangga di Desa Tunuo dan Desa Pitu. Seperti telah dijelaskan, konteks geografis lokasi penelitian ini adalah wilayah pesisir dengan mata pencaharian penduduk merupakan kombinasi antara aktivitas bertani dan melaut. Namun, aktivitas melaut didominasi oleh kaum pria. Hasil tangkapan menjadi lauk-pauk maupun sumber pendapatan tambahan bagi penghidupan rumah tangga. Di sisi lain, peran *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan rumah tangga di Desa Tunuo lebih dominan pada sektor pertanian. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan ketersediaan sumberdaya berupa pekarangan dan lahan perkebunan untuk menanam pelbagai jenis tanaman produktif jangka pendek seperti ketela (*kasbi*), ubi jalar (*batata*) dan pisang. Adapun dalam konteks Desa Pitu, terdapat keterlibatan perempuan dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya melalui aktivitas perdagangan. Hasil tanaman

pisang diolah menjadi makanan untuk wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pitu. Hal ini menunjukkan bahwa *Moyooka* memiliki nilai sosio-kultural yang memobilisir kapabilitas akses terhadap sumberdaya untuk mempertahankan keberlangsungan penghidupan rumah tangga.

Guncangan dan Kecenderungan Perubahan

Ketahanan penghidupan rumah tangga di Desa Tunuo dan Desa Pitu dipengaruhi oleh konteks kerentanan yakni guncangan (*shock*) dan kecenderungan perubahan (*trend*). Dalam konteks Halmahera Utara, penghidupan rumah tangga yang bergantung pada sektor perkebunan kelapa (kopra) mengalami kendala yang mengancam keberlanjutan penghidupan masyarakat desa karena harga beli kopra rentan mengalami penurunan akibat fluktuasi harga. Berdasarkan data primer, harga beli kopra yang ditetapkan pengepul pada kondisi pasar yang baik mampu mencapai kisaran harga Rp9.000,00 hingga Rp11.000,00 per kilogram sehingga menguntungkan petani perkebunan kelapa. Namun, apabila kondisi pasar tidak stabil maka harga beli kopra yang ditetapkan pengepul berada dikisaran harga Rp1.500,00 hingga Rp2000,00 per kilogram. Pada saat itu, petani perkebunan kelapa mengalami kerugian karena harga beli kopra tidak seimbang dengan tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk produksi kopra serta biaya transportasinya. Dalam konteks Desa Tunuo dan Desa Pitu, keterlibatan perempuan dalam produksi kopra merupakan bagian dari aktivitas gotong-royong (*hirono*) pada ruang sosial dalam lingkup rumah tangga, maupun ruang sosial dalam lingkup rumah tangga besar. Keterlibatan perempuan Halmahera dalam aktivitas pertanian juga merupakan strategi koping menghadapi kecenderungan perubahan (*trend*), dalam hal ini berupa fluktuasi harga beli kopra. Selain itu, hambatan keberlanjutan penghidupan masyarakat di Desa Tunuo dan Desa Pitu juga dipengaruhi oleh guncangan (*shock*) sebagai konteks kerentanan. Dalam konteks penelitian ini, guncangan yang dimaksudkan ialah pandemik Covid-19. Di tengah pergumulan fluktuasi harga beli kopra, pandemik Covid-19 mendesak pemerintah untuk membatasi aktivitas sosial berskala besar sebagai upaya mencegah penyebaran virus. Hal ini menunjukkan bahwa konteks kerentanan, yakni guncangan (*shock*) dan kecenderungan perubahan (*trend*), telah menghambat *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan rumah tangga.

Perempuan mampu bersikap adaptif menghadapi pelbagai konteks kerentanan. Addinsall (2019) menunjukkan bahwa perempuan memiliki strategi bertahan hidup menghadapi pelbagai konteks kerentanan. Dalam konteks penghidupan masyarakat desa, perempuan mampu mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga dengan mengakses sumberdaya. Karakteristik sumber daya sangat beragam, Ager (2015) menunjukkan bahwa akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya alam (modal alam) dapat dikonversi menjadi modal finansial melalui aktivitas pertanian. Disisi lain, Kasseah and Ragoobur (2014) juga menunjukkan bahwa perempuan dapat mengakses dan mengendalikan sumber daya alam (modal alam) serta mengelola modal tersebut, menjadi bentuk modal yang berbeda seperti halnya modal finansial dari aktivitas kewirausahaan, maupun modal manusia melalui pendidikan formal. Berdasarkan studi kasus penelitian ini, diketahui bahwa *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera bersikap adaptif terhadap pelbagai konteks kerentanan, baik guncangan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 maupun kecenderungan perubahan harga beli kopra. Kapabilitas akses dan kendali atas sumber daya memungkinkan *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera untuk mengolah lahan perkebunan melalui aktivitas pertanian sebagai sumber pendapatan.

Moyooka dan Pemanfaatan Sumber Daya

Secara kultural, *Moyooka* berperan penting dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangga, dengan bekerja sebagai petani subsisten untuk memenuhi kebutuhan pangan. Berdasarkan pendekatan penghidupan berkelanjutan, sumberdaya sebagai aset penghidupan diklasifikasi menjadi lima jenis modal sebagai berikut: modal fisik, modal sosial, modal finansial, modal fisik, modal manusia (DFID 2008). *Moyooka* memanfaatkan modal alam, yakni lahan perkebunan milik keluarga, untuk bercocok tanam. *Moyooka* yang terbatas dari sisi kuantitas untuk mengelola lahan, dapat memanfaatkan modal

sosial yakni norma kultur saling mengajak satu dengan yang lain untuk bekerja secara bersama-sama. Hasil pertanian berupa jagung, ketela, ubi, pisang, dan sayuran dapat dijual ke pasar untuk mengakumulasi modal finansial. Ketersediaan modal finansial dapat dimanfaatkan sebagai pendukung proses pendidikan keluarga, untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas sebagai bentuk modal manusia. Akumulasi modal alam, modal sosial, modal finansial dan modal manusia akan menunjang kebutuhan *Moyooka* untuk mengakses modal fisik, seperti pembangunan sarana dan prasarana penunjang aktivitas pertanian serta tempat hunian yang layak.

Peran *Moyooka* dalam ruang sosial-ekonomi rumah tangga (suami-istri dan anak) dapat diidentifikasi dari aktivitas pertanian sebagai karakteristik mata pencaharian utama. Hal ini menunjukkan bahwa relasi perempuan Halmahera (*Moyooka*) dengan alam, yang terjawantahkan dalam proses pemanfaatan sumberdaya lahan melalui aktivitas pertanian, memiliki relevansi dengan perspektif ekofeminisme (Abatemarco 2018). Pemanfaatan sumberdaya lahan (pekarangan dan perkebunan) untuk aktivitas pertanian menunjukkan bahwa *Moyooka* memiliki kapabilitas untuk mengakses sumberdaya. Dalam perspektif kehidupan berkelanjutan, ketersediaan sumberdaya serta mobilitas dan kapabilitas akses menjadi sangat esensial untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan (Smith, Strachan, and Gibbon 2018). Ketersediaan sumberdaya lahan di wilayah pedesaan memungkinkan dominasi aktivitas pertanian sebagai karakteristik mata pencaharian utama (Baffoe and Matsuda 2017). Secara kultural, hak kepemilikan sumber daya lahan yang diwariskan secara turun-temurun diprioritaskan bagi keturunan laki-laki. Sedangkan keturunan perempuan, termasuk *Moyooka*, dapat memperoleh hak kepemilikan atas sumberdaya lahan apabila diberikan secara sukarela melalui proses kultural (*mandat*) maupun struktural (*hukum*). Hal tersebut menjadi stimulus bagi perempuan Halmahera (*Moyooka*) untuk bersikap responsif terhadap peluang ekonomi sehingga mengoptimalkan interaksi di pelbagai ruang sosial sebagai strategi koping untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, termasuk optimalisasi potensi kewirausahaan personal di ruang virtual melalui pemanfaatan media sosial.

Optimalisasi sumber daya lahan dalam konteks perkebunan kelapa melalui produksi kopra dapat dilakukan secara gotong-royong melalui tradisi *hirono* atau *makiriwo*. Dalam konteks produksi kopra, atribut yang cenderung dikenakan *Moyooka* ialah *saloi* (tas belakang tradisional) yang berisi bekal makanan serta alat produksi lainnya seperti kapak, parang paras (pedang panjang untuk memotong rumput atau ranting) dan kuda-kuda (pedang tumpul pendek yang digunakan untuk membersihkan rumput). Tanggung jawab seorang *Moyooka* untuk merawat dan mengawasi anak yang masih kecil (usia di bawah 10 tahun) cenderung menjadi pertimbangan untuk tidak meninggalkan anak di rumah. Hal ini mendorong *Moyooka* untuk membawa serta anak ketika pergi ke kebun (tempat produksi kopra). Selain itu, pekarangan di sekitar rumah cenderung dimanfaatkan untuk menanam tanaman jangka pendek seperti ubi jalar, ketela, pisang dan sebagainya. Hasil perkebunan akan diolah oleh *Moyooka* menjadi makanan untuk dikonsumsi seluruh anggota rumah tangga. Kondisi kehidupan pedesaan serta ikatan nilai kultural telah merekonstruksi makna kesejahteraan bagi *Moyooka*, sebagaimana kajian tentang subjektivitas pandangan perempuan terhadap definisi kesejahteraan (Yin and Liu 2020). Di sisi lain, keleluasaan *Moyooka* di pelbagai ruang sosial memobilisir ekspresi atas efikasi diri sebagai strategi untuk memelihara hubungan sosial dengan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa konteks kehidupan di wilayah pedesaan tidak membatasi fungsi perempuan dalam struktur sosial untuk berekspresi, terutama dalam berargumentasi perihal pembangunan (Bogar et al. 2017). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kultur *Hibualamo* tidak dapat diinterpretasi sebagai pembatas peran dan kedudukan perempuan dalam ranah kehidupan rumah tangga di wilayah pedesaan.

Moyooka dan Mobilitas

Mobilitas akses perempuan terhadap sumber daya dapat didukung secara kelembagaan. Akudugu (2011) menunjukkan bahwa bank secara kelembagaan berkontribusi positif terhadap keberlangsungan kehidupan rumah tangga petani, melalui program bantuan modal bagi wirausaha perempuan. Gupta (2021) menunjukkan bahwa mobilitas akses perempuan yang ditunjang secara kelembagaan mampu

meningkatkan motivasi serta memperkuat jiwa kepemimpinan di pelbagai sektor ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, mobilitas *Moyooka* tidak terlepas dari norma dan kultur *Hibualamo* yang memobilisir akses dan kendali terhadap modal alam, modal sosial, modal finansial, modal manusia, dan modal fisik. *Moyooka* memperoleh kewenangan untuk mengakses dan mengendalikan sumber daya lahan waris milik suami, setelah melalui pernikahan adat. *Moyooka* juga memperoleh jejaring sosial antar marga maupun suku, setelah melalui pernikahan adat. Hal ini menunjukkan bahwa norma dan kultur *Hibualamo* juga berperan memobilisir *Moyooka* terhadap pelbagai bentuk modal. Meskipun demikian, masing-masing daerah memiliki norma dan kultur yang berbeda. Timisela (2020) menunjukkan bahwa formasi kultural justru membatasi ruang bagi perempuan dalam mengakses modal manusia. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mobilitas menjadi salah satu bagian penting bagi perempuan untuk memanfaatkan sumber daya, menghadapi pelbagai konteks kerentanan.

Otioku et al., (2017) berpendapat bahwa mobilitas diperlukan perempuan sebagai stimulus untuk bergerak keluar dari permasalahan sosial seperti kemiskinan dan pengangguran. Motivasi serta ruang bagi perempuan menjadi mobilisator kehidupan yang berkelanjutan. Doãn (2019) menunjukkan bahwa peran dan kedudukan perempuan seyogianya dimobilisir secara kelembagaan dan kebijakan, yakni menyediakan ruang berekspresi yang dilindungi secara hukum. Oleh sebab itu, kesetaraan gender menjadi upaya memperluas ruang gerak perempuan, terlebih lagi dibidang ekonomi dan kelembagaan (Martam 2016). Apabila dibandingkan dengan peran dan kedudukan *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga di wilayah pedesaan, maka penggunaan perspektif gender menjadi relevan dalam pembahasan tentang perempuan Halmahera. Secara kultural, harkat perempuan Halmahera dilindungi oleh hukum adat *Hibualamo*. Sakralitas peran dan kedudukan perempuan Halmahera sebagai *Moyooka* terjewantahkan secara simbolik dalam objek material berbasis kultur seperti *tikar*, *sosiru*, *gata-gata*, *sasapu*, serta *saloi* sebagai mahar dalam acara lamaran atau pernikahan adat *Hibualamo*. Bentuk penghormatan lainnya juga dapat ditelusuri dari perilaku kaum lelaki yang akan menghindar atau menelusuri jalur berbeda apabila menjumpai *saloi* kepunyaan *Moyooka* sedang tergeletak di jalur atau jalan yang akan dilewati. Perilaku ini mencerminkan penghormatan akan kerja keras *Moyooka*. Perilaku menyeleweng atau bertindak semena-mena akan dikenakan sanksi atau denda adat, ketika persoalan tersebut dilaporkan *Moyooka* ke pemangku adat. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi hukum adat terhadap ruang dan kedudukan *Moyooka* tidak hanya sebatas pembagian kerja, melainkan juga pemberian ruang yang setara. Hal ini berbeda dari hasil penelitian Eden and Gupta (2017) yang menunjukkan adanya ketimpangan yang disebabkan oleh norma-norma kultural.

Pemaknaan identitas *Moyooka* melalui objek material berbasis kultur (*tikar*, *sosiru*, *gata-gata*, *sasapu*, serta *saloi*) menunjukkan bahwa seorang *Moyooka* seyogianya mampu mempertahankan kehidupan rumah tangga. *Moyooka* diharapkan mampu bertanggungjawab, bersikap responsif dan selektif, serta mengambil keputusan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Representasi objek material berbasis kultur (*tikar*, *sosiru*, *gata-gata*, *sasapu*, serta *saloi*) bagi *Moyooka* juga menggambarkan norma dalam peran dan kedudukan seorang menantu perempuan dalam pelbagai ruang sosial, seperti ruang sosial dalam lingkup rumah tangga (suami-istri dan anak), ruang sosial dalam lingkup rumah tangga besar (rumah tangga dari suami maupun rumah tangga dari *Moyooka* itu sendiri), ruang sosial bermasyarakat (Desa, Kecamatan, Kabupaten), maupun ruang virtual (media sosial). Secara kultural, mahar tidak dapat diartikan sebagai aktivitas transaksional dalam arti membeli harkat seorang perempuan Halmahera (*Moyooka*). Hal ini menunjukkan bahwa secara kultural, harkat seorang perempuan Halmahera (*Moyooka*) bersifat istimewa di dalam rumah tangga. Meskipun demikian, Cui et al. (2020) berpendapat bahwa konteks kultural cenderung menempatkan peran dan kedudukan perempuan dalam struktur dan fungsi sosial yang memungkinkan terjadinya ketimpangan, entah dominan ataupun subordinat. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Altıntaş et al., (2008) bahwa kedudukan dan peran perempuan dalam konteks kultural cenderung dibatasi, seperti halnya peran dan kedudukan sebagai pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa norma kultural tidak selalu memberikan ruang yang setara bagi perempuan,

meskipun dalam hal tertentu dapat memobilisir perempuan untuk mengakses dan mengendalikan sumber daya.

Moyooka dan Kapabilitas Akses

Kapabilitas akses terhadap sumber daya sangat bergantung pada mobilitas dan konteks kerentanan yang dihadapi. Topuz and Erkanlı (2020) menunjukkan adanya keterbatasan kapabilitas perempuan dalam menghadapi persoalan kemiskinan. Selain itu, Cornelius and Skinner (2005) berpendapat bahwa secara kelembagaan, keterbatasan kapabilitas perempuan juga dapat dilihat dari konteks jenjang karir dan kepemimpinan di perusahaan. Keduanya menggambarkan bahwa keterbatasan perempuan juga dipengaruhi oleh konteks kerentanan dan mobilitas yang rendah. Dalam konteks penelitian ini, uraian tentang kapabilitas *Moyooka* difokuskan pada mobilitas akses sumber daya untuk menghadapi guncangan pandemi Covid-19 dan kecenderungan perubahan harga beli kopra. Secara kultural, aksi kolektif dalam tradisi *Hibualamo* mampu meningkatkan kapabilitas akses *Moyooka* untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Sebagaimana ditunjukkan Quagraine et al. (2020), partisipasi perempuan dalam meningkatkan kehidupan rumah tangga dapat terjadi melalui aktivitas wirausaha. Selanjutnya, Doãn (2019) menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di sektor pariwisata merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan kehidupan.

Kristin and Henriksson (2008) berpendapat bahwa perempuan akan selalu beradaptasi dengan norma dan lingkungan sosial di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Oleh sebab itu, kapabilitas perempuan untuk mengakses sumberdaya juga ditentukan oleh kekuatan mental dan sikap sigap ketika membangun karir menuju kesuksesan (Kothari 2017). Dalam pelbagai kasus, Valeeva and Bracke (2018) juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapabilitas yang berbeda-beda dalam mengakses sumber daya. Dalam konteks penelitian ini, kapabilitas *Moyooka* untuk mengakses dan mengendalikan sumber daya juga dipengaruhi oleh kondisi geografis lokasi permukiman atau tempat domisili.

Permukiman warga Desa Tunuo dan Desa Pitu berada di wilayah pesisir pantai sehingga upaya pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga juga dapat dilakukan dengan aktivitas memancing, sebagaimana riset tentang kehidupan masyarakat di wilayah pesisir yang dominan dengan karakteristik matepencarian sebagai nelayan (Kapembwa, Gardiner, and Pétursson 2020). Secara geografis, permukiman warga Desa Tunuo tidak hanya terletak di wilayah pesisir melainkan juga di Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dikenal dengan nama Kali Tunuo (Sungai Tunuo). Dalam konteks kehidupan wilayah pedesaan, aktifitas mencuci pakaian secara bersama-sama di sungai merupakan hal yang lazim bagi rumah tangga yang belum memiliki sumur dan alat pompa air elektronik. Ketika mencuci pakaian, *Moyooka* dapat bertukar pikiran atau berbagi pengalaman satu dengan yang lain sehingga memperkuat relasi sosial di desa. Seiring perkembangan teknologi dan akses internet di desa, ruang interaksi virtual melalui media sosial menjadi wadah akumulasi modal sosial (Beel and Wallace 2018). Ketahanan sosial dan budaya juga didukung oleh *Moyooka* melalui partisipasi aktif membantu pihak rumah tangga yang sedang mengalami dukacita (acara pemakaman) maupun sukacita (acara pernikahan) yang dikenal dengan pelbagai istilah lokal, seperti *makiriwo* yang berarti gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan sosio-kultural masyarakat adat Desa Tunuo (Suku *Boeng*) dan Desa Pitu (Suku *Huboto*) juga ditentukan oleh peran dan kedudukan *Moyooka* dalam struktur dan fungsi di pelbagai ruang sosial. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran dan kedudukan *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera dalam perspektif sosio-kultural bersifat saling menguntungkan.

Secara sosio-kultural, konteks penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan terhadap hasil riset terdahulu tentang gender yang menekankan pada isu ketimpangan berdasarkan konteks kehidupan rumah tangga di wilayah pedesaan pada sektor pariwisata (Xu and Gu 2018) maupun sektor pertanian (Huyer 2016). Dalam konteks kepariwisataan, kesetaraan gender menjadi sangat esensial (Alarcón and Cole 2019) karena berhubungan dengan ruang bagi perempuan untuk bebas menentukan cara mengakses dan mengendalikan sumber daya (Barcia and Quijano 2017). Dalam konteks pertanian, kajian tentang

gender menjadi esensial dalam ranah kebijakan dan kelembagaan yang menentukan keberlanjutan kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan (Shortall 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang gender di bidang pertanian maupun pariwisata sama-sama menarasikan peran dan kedudukan perempuan dalam memperoleh keseluruhan akses dan kendali, dengan menunjung tinggi prinsip-prinsip kesetaraan. Meskipun demikian, persoalan gender sangat dinamis dan kontekstual ketika dihadapkan pada konteks sosial-budaya yang cenderung konservatif serta mengandung unsur patriarki. Penggunaan perspektif gender dalam menganalisis peran dan kedudukan perempuan di Desa Tunuo dan Desa Pitu tidak dapat digeneralisir sebagai representasi kasus gender dalam ranah kehidupan rumah tangga di Halmahera Utara. Oleh sebab itu, kajian gender dalam berbagai ruang sosial perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks *Moholeehe* sebagai perempuan Halmahera yang masih berstatus lajang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kultural (norma budaya *Hibualamo*) memengaruhi struktur dan fungsi sosial *Moyooka* sebagai perempuan Halmahera di pelbagai ruang, serta menentukan keberlanjutan kehidupan rumah tangga di wilayah pedesaan. *Moyooka* (sebagai perempuan Halmahera) memiliki kedudukan istimewa dan dilindungi sanksi adat dalam konteks posisi dan peran tradisionalnya. Selain itu, *Moyooka* memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan keberlanjutan rumah tangga di wilayah pedesaan, seperti berlangsung di Desa Tunuo (sebagai bagian dari wilayah adat Boeng) dan Desa Pitu (sebagai bagian dari wilayah adat Huboto). Keberlanjutan kehidupan rumah tangga di Desa Tunuo dan Desa Pitu ditentukan oleh tiga aspek utama, yakni ketersediaan sumberdaya, mobilitas, dan kapabilitas akses. Peran *Moyooka* dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dilakukan dengan mengoptimalkan sumberdaya di bidang pertanian dan pariwisata. Proses optimalisasi sumberdaya dilakukan secara komunal dalam tradisi lokal (*hirono/makiriwo*). Di sisi lain, aspek kerentanan yang dalam hal ini berupa guncangan (*shock*) akibat pandemik Covid-19 dan kecenderungan perubahan (*trend*) berupa fluktuasi harga beli kopra, berpotensi dapat menghambat keberlangsungan mata pencaharian dibidang pertanian dan pariwisata. Batasan aktivitas sosial dan ekonomi selama pandemik Covid-19 dan penurunan harga beli kopra memengaruhi tingkat pendapatan per kapita. Hal ini menjadi stimulus mata pencaharian ganda bagi *Moyooka* sebagai strategi koping dan strategi bertahan hidup untuk mempertahankan keberlanjutan rumah tangga menghadapi pelbagai aspek kerentanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang mendalam disampaikan kepada Salome Aler (Alm) sebagai inspirator penelitian tentang *Moyooka* di Desa Tunuo. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh informan di Desa Tunuo maupun Desa Pitu yang telah menyediakan waktu untuk terlibat dalam proses wawancara mendalam. Selanjutnya, penulis menyampaikan terimakasih kepada Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Komunikasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dalam lingkup LLDIKTI Wilayah III, atas dukungan publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatamarco, Tatiana. 2018. "Women's Sense of Farming: Ecofeminism in Sustainable Farming and Local Food in Vermont, U.S.A." *Gender, Place and Culture* 25(11):1601–21.
- Addinsall, Cherise, Norah Rihai, and Antoinette Nasse. 2019. "Agroecology and Sustainable Livelihoods as a Framework to Empower Rural Ni Vanuatu Women ☆." Pp. 105–20 in *Integrating Gender in Agricultural Development*.
- Ager, Charlie. 2015. "Addressing Gender Disparities through Farming Organisations in Malawi." *Journal of Enterprising Communities* 9(4):361–75.

- Akudugu, M. A. 2011. "Rural Banks' Financial Capital and Livelihoods Development of Women Farmers in Ghana." *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* 5(4):248–64.
- Alarcón, Daniela Moreno and Stroma Cole. 2019. "No Sustainability for Tourism without Gender Equality." *Journal of Sustainable Tourism* 27(7):903–19.
- Altıntaş, Füsün Çinar and Murat Hakan Altıntaş. 2008. "The Relationship between Feminist/Womanist Identity and Leadership Styles of Women Managers in Turkey." *Gender in Management* 23(3):175–93.
- Baffoe, Gideon and Hirotaka Matsuda. 2017. "Why Do Rural Communities Do What They Do in the Context of Livelihood Activities? Exploring the Livelihood Priority and Viability Nexus." *Community Development* 48(5):715–34.
- Barcia, Johanna Basurto and Carla Ricaurte Quijano. 2017. "Women in Tourism: Gender (in)Equalities in University Teaching and Research*." *Anatolia* 28(4):567–81.
- Beel, David and Claire Wallace. 2018. "Gathering Together: Social Capital, Cultural Capital and the Value of Cultural Heritage in a Digital Age." *Social and Cultural Geography* 00(00):1–21.
- Bogar, Sandra, Emmy Ganos, Kelly Hoormann, Caryn Bub-Standal, and Kirsten M. M. Beyer. 2017. "Raising Rural Women's Voices: From Self-Silencing to Self-Expression." *Journal of Women and Aging* 29(6):515–29.
- Conlin, Sarah E., Richard P. Douglass, Dylan M. Larson-Konar, Melissa S. Gluck, Cassandra Fiume, and Martin Heesacker. 2019. "Exploring Nonbinary Gender Identities: A Qualitative Content Analysis." *Journal of LGBT Issues in Counseling* 13(2):114–33.
- Cornelius, Nelarine and Denise Skinner. 2005. "An Alternative View through the Glass Ceiling: Using Capabilities Theory to Reflect on the Career Journey of Senior Women." *Women in Management Review* 20(8):595–609.
- Cui, Jingmeng, Meng Pei, and Yanjie Su. 2020. "Gender-Related Friend Preferences of Youths with Different Sexual Orientations: The Effects of Gender Role and Sexual Attraction." *Psychology and Sexuality* 00(00):1–18.
- DFID. 2008. *DFID 's Sustainable Livelihoods Approach and Its Framework*.
- Đoàn, Lúa Xuân. 2019. "A Gender Analysis of Tourism's Impact on the Livelihoods of h'mong and Red d'ao Women in Vietnam." Pp. 141–60 in *Advances in Gender Research*. Vol. 28.
- Eden, Lorraine and Susan Forquer Gupta. 2017. "Culture and Context Matter: Gender in International Business and Management." *Cross Cultural and Strategic Management* 24(2):194–210.
- Gupta, Minisha. 2021. "Role of NGOs in Women Empowerment: Case Studies from Uttarakhand, India." *Journal of Enterprising Communities*.
- Hartono, Hanny Savitri. 2018. "Virtually (Im)Moral: Pious Indonesian Muslim Women's Use of Facebook." *Asian Studies Review* 42(1):39–52.
- Huyer, Sophia. 2016. "Closing the Gender Gap in Agriculture." *Gender, Technology and Development* 20(2):105–16.
- Kapembwa, Sydney, Alan Gardiner, and Jón Geir Pétursson. 2020. "Small-Scale Fishing: Income, Vulnerability and Livelihood Strategies at Lake Itzhi-Tezhi, Zambia." *Development Southern Africa* 0(0):1–22.
- Karnaen, Siti Maulina Nuryani and Siti Amanah. 2013. "Peranan Gender Dalam Rumah Tangga Perikanan Di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(2):152–64.
- Kasseeah, Harshana and Verena Tandrayen Ragoobur. 2014. "Women in the Informal Sector in Mauritius: A Survival Mode." *Equality, Diversity and Inclusion* 33(8):750–63.
- Kothari, Tanvi. 2017. "Women Entrepreneurs' Path to Building Venture Success: Lessons from India." *South Asian Journal of Business Studies* 6(2):118–41.

- Kristin, Ann and Juntti Henriksson. 2008. "Strong, Aware, and Unequal." *Equal Opportunities International* 27(4):317–36.
- Kurniawan, Dedi and Siti Sugiah Mungniesyah. 2013. "Tipe Repong Damar Dan Hubungannya Dengan Dinamika Gender Dalam Rumahtangga Petani Repong Damar." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(2):85–99.
- Lestari, Novia Indah. 2013. "Analisis Gender Dalam Program Simpan Pinjam Untuk Kelompok Perempuan (Spp)." *Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor* 01(2):75–86.
- Low, Yvonne. 2015. "Becoming Professional: Feminisms and the Rise of Women-Centred Exhibitions in Indonesia." *Australian and New Zealand Journal of Art* 15(2):210–24.
- Martam, Irma. 2016. "Strategic Social Marketing to Foster Gender Equality in Indonesia." *Journal of Marketing Management* 32(11–12):1174–82.
- Michalik, Yvonne. 2015. "INDONESIAN WOMEN FILMMAKERS: Creating a New Female Identity?" *Indonesia and the Malay World* 43(127):378–96.
- Otieku, Evans, Charles Godfred Ackah, and David Forkuor. 2017. "Motivations, Income Determinants and Livelihood Vulnerability of Female Teenage Head Porters in Kasoa, Ghana." *International Journal of Social Economics* 44(12):2396–2408.
- Quagraine, Fanny Adams, Samuel Adams, Alan Anis Mirhage Kabalan, and Afia Dentaa Dankwa. 2020. "Micro-Entrepreneurship, Sustainable Development Goal One and Cultural Expectations of Ghanaian Women." *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies* 13(1):86–106.
- Rahmawati, Fitria and Melani Abdulkadir Sunito. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akses Dan Kontrol Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 3(1):206–21.
- Risakotta, Bernard Adenei. 2016. "Traditional, Islamic and National Law in the Experience of Indonesian Muslim Women†." *Islam and Christian-Muslim Relations* 27(3):303–18.
- Rose, Jeff and Corey W. Johnson. 2020. "Contextualizing Reliability and Validity in Qualitative Research: Toward More Rigorous and Trustworthy Qualitative Social Science in Leisure Research." *Journal of Leisure Research* 0(0):1–20.
- Saraswati, Rika. 2019. "Shame and Indonesian Women Victims of Domestic Violence in Making the Decision to Divorce." *Identities* 00(00):1–17.
- Septiadi, Muhammad and Winati Wigna. 2013. "Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Miskin Di Desa Cikarawang." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(2):100–111.
- Shortall, Sally. 2015. "Gender Mainstreaming and the Common Agricultural Policy." *Gender, Place and Culture* 22(5):717–30.
- Singgalen, Yerik Afrianto. 2016. "Persepsi, Modal Sosial, Dan Kekuasaan Aktor Dalam Perumusan Dan Implementasi Kebijakan Pariwisata." *Pax Humana* 3(2):83–105.
- Singgalen, Yerik Afrianto. 2020. "Intensification of Social Capital through Ritual Capital." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 08(01):82–104.
- Singgalen, Yerik Afrianto and Elly Esra Kudubun. 2017. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pariwisata: Studi Kasus Kelompok Museum Pemerhati Sejarah Perang Dunia Ke II Di Kabupaten Pulau Morotai." *Jurnal Cakrawala* 6(2):199–228.
- Singgalen, Yerik Afrianto, Gatot Sasongko, and Giri Pamerdi Wiloso. 2017. "Institutional Analysis of Community-Based Tourism's Sustainability (Case of Kasbi Community in North Halmahera)." *Sodality* 6(3):198–200.
- Singgalen, Yerik Afrianto, Gatot Sasongko, and Pamerdi Giri Wiloso. 2018. "Tourism Destination in Remote Area: Problems and Challenges of Tourism Development in North Halmahera as Remote and Border Areas of Indonesia-Philippines." *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 6(3):175–86.

- Singgalen, Yerik Afrianto, Gatot Sasongko, and Pamerdi Giri Wiloso. 2019a. "Community Participation in Festival and Digital Tourism Campaign (Case of North Halmahera District, Indonesia)." *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 7(1):21–31.
- Singgalen, Yerik Afrianto, Gatot Sasongko, and Pamerdi Giri Wiloso. 2019b. "Community Participation in Regional Tourism Development: A Case Study in North Halmahera Regency - Indonesia." *Insigh Into Regional Development* 1(4):318–33.
- Singgalen, Yerik Afrianto, Gatot Sasongko, and Pamerdi Giri Wiloso. 2019c. "Ritual Capital for Rural Livelihood and Sustainable Tourism Development in Indonesia." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika (Journal of Tropical Forest Management)* 25(2):115–25.
- Singgalen, Yerik Afrianto, Gatot Sasongko, and Pamerdi Giri Wiloso. 2019d. "Social Capital and Livelihood Diversification: Tourism Entrepreneurship in a Remote Area of North Halmahera, Indonesia." *KAWISTARA* 9(3):285–98.
- Singgalen, Yerik Afrianto and Silvanus Maxwell Simange. 2018. "Livelihood and Rural Tourism Development in Coastal Area North Maluku Province Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 156(1):1–10.
- Singgalen, Yerik Afrianto, Pamerdi Giri Wiloso, and Gatot Sasongko. 2017. "Evaluation of the Implementation of Tourism Policy." *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)* 21(1):82.
- Singh, Renu and Protap Mukherjee. 2018. "‘Whatever She May Study, She Can’t Escape from Washing Dishes’: Gender Inequity in Secondary Education—Evidence from a Longitudinal Study in India." *Compare* 48(2):262–80.
- Smith, George R., Glenn Strachan, and David Gibbon. 2018. "Rural Well-Being: The Push and Pull and the Diversity in-Between." *International Journal of Sustainable Development and World Ecology* 25(7):592–601.
- Sulistiyo, Putri Asih and Ekawati Sri Wahyuni. 2014. "Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumah Tangga." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(3):252–58.
- Timisela, Marthen, Daniel D. Kameo, Neil Samuel Rupidara, and Rocky Roberth Siahainenia. 2020. "Traditional Farmers of Wamena Tribes in Jayapura-Indonesia." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 26(1):34–43.
- Topuz, Senem Kurt and Hülya Erkanlı. 2020. "An Applied Study on Women’s Poverty in Turkey in the Context of the Capability Approach." *International Journal of Social Economics* 47(12):1619–32.
- Valeeva, Rania F. and Piet Bracke. 2018. "Are There Gender Differences in the Capability to Use Facilities of Health Care? A Multilevel Analysis of 22 Countries." *Research in the Sociology of Health Care* 36:191–207.
- Xu, Honggang and Huimin Gu. 2018. "Gender and Tourism Development in China." *Journal of China Tourism Research* 14(4):393–404.
- Yin, Xi Can and Heng Liu. 2020. "Social Capital and Subjective Well-Being of Rural Women in China." *Asia Pacific Journal of Social Work and Development* 30(1):15–31.
- Yuwono, Anggi Pulung and Nuraini W. Prasodjo. 2013. "Analisis Gender Pada Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(2):131–51.